

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya, pendidikan menjadi fondasi dasar yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kehidupan manusia. Kemajuan bangsa dan negara menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Tak dapat dipungkiri, setiap negara tentu memiliki kebijakan esensial bagi perkembangan dan kemajuan negaranya. Pendidikan menjadi salah satu indikator utama untuk menjadikan negara tersebut maju dan mampu berdiri sama rata dengan negara lainnya. Hal ini karena pendidikan mampu meningkatkan kecakapan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kelak akan terjun langsung baik dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Hampir semua negara memberikan porsi yang besar pada fokus pengembangan pendidikan demi kemajuan ilmu pengetahuan bagi rakyatnya, tak terkecuali Indonesia. Kajian dan pembicaraan masalah pendidikan sendiri tak pernah habis dibahas banyak kalangan, dari para pakar dan praktisi pendidikan bahkan orang biasa/awam di dalam dunia pendidikan sekalipun memiliki kepedulian yang sama pada pendidikan. Harapan dan tujuan pendidikan secara gamblang telah termaktub dalam susunan kurikulum. Penjabaran kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka mencapai tujuan nasional dan tujuan khusus/daerah dalam aspek pendidikan dengan tetap memperhatikan perkembangan siswa (psikologis dan sosiologis), keberadaan lingkungan dan teman sebaya (peer-gruop), kebutuhan pembangunan nasional

dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Akhir-akhir ini, masih menjadi perbincangan hangat setiap kalangan mengenai kebijakan pemerintah pada perubahan kurikulum. Kurikulum 2013, yang telah diterapkan mulai tahun ajaran 2013/2014 ini, banyak memunculkan pro-kontra di masyarakat kita saat ini. Pihak yang pro meyakini bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 yang memadatkan pelajaran membuat siswa tidak lagi terbebani, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan dokumen kurikulum (khususnya silabus). Sedangkan pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 justru kurang fokus karena menggabungkan mata pelajaran IPA dengan Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan.

Padahal, perubahan ataupun perkembangan kurikulum sebenarnya adalah suatu hal yang wajar, apalagi jika kita berbicara tentang perkembangan dunia yang sangat cepat karena adanya arus globalisasi. Bangsa Indonesia sepertinya belum memiliki kesiapan menghadapi arus globalisasi dengan berbagai isu terkait didalamnya seperti masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Semakin meningkatnya arus globalisasi dan tingginya kemajuan teknologi informasi mengharuskan kita harus bergerak lebih dinamis dan tidak ketinggalan zaman dengan bangsa lainnya. Apalagi pada akhirnya arus globalisasi akan mampu menggeser pola hidup atau kebiasaan masyarakat.

Belum lagi, adanya fenomena-fenomena negatif yang mengemuka dimasyarakat menunjukkan terjadinya kemerosotan moral pada sebahagian lapisan masyarakat kita, tidak hanya para siswa sebagai generasi penerus bangsa

di masa depan namun juga para orang tua bahkan para pejabat. Saat ini kita sudah tidak asing bahkan cenderung terbiasa mendengar dan melihat (baik di lingkungan sekitar ataupun di media massa dan sosial) adanya perkelahian/tawuran antar pelajar dan mahasiswa di berbagai daerah, penggunaan narkoba dikalangan rakyat biasa sampai artis terkenal, budaya korupsi dikalangan pejabat atas sampai rakyat biasa, pelecehan seksual yang marak terjadi dan mengorbankan anak usia dini dan mencoreng institusi pendidikan, geng motor yang meresahkan masyarakat dan sebagainya.

Rendahnya kualitas siswa-siswi Indonesia jika dibandingkan dengan siswa-siswi dari negara lain yang mengikuti studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)*. Yang patut disayangkan hasil yang diperoleh siswa-siswa Indonesia ini masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi uji yang ditanyakan pada TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. (<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan> /diakses tanggal 8 desember 2014). Sehingga akhirnya mendorong adanya perubahan kurikulum secara signifikan dalam skala nasional. Kurikulum 2013 ini berusaha dijalankan secara murni dan konsekuen pada tiap tingkatan formal pendidikan.

Sayangnya, perubahan kurikulum terkesan terburu-buru, hingga akhirnya membingungkan elemen sekolah khususnya guru, dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebahagian besar guru belum mendapatkan pelatihan terkait kurikulum 2013 sehingga guru-guru tersebut belum memahami dan mengalami

kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik di kelas. Sehingga, walaupun guru telah diberikan kelonggaran atau kemudahan dalam hal penyusunan silabus (karena silabus telah disediakan pemerintah) namun dalam rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), masih banyak guru yang *mendownload* atau *mengcopy paste* RPP dari internet.

Sekolah juga diharapkan memiliki kesiapan yang mumpuni manakala diinstruksikan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Kesiapan sekolah ini akan terlihat dengan munculnya harapan besar pada aktualisasi kerjasama dari 3 komponen atau unsur sekolah. Disini, terdapat adanya penguatan tata kelola pada: 1). tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif, 2). penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*), dan 3). penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji sejauh mana kesiapan sekolah dalam artian bentuk kesiapan yang dimiliki setiap komponen atau unsur sekolah (kepala sekolah, guru dan sarana dan prasarana sekolah) untuk bertanggungjawab pada implementasi Kurikulum 2013. Dimana lokasi penelitian yang diambil adalah salah satu kecamatan besar di kabupaten Deli Serdang dan berada di daerah pinggiran kota Medan. Konsentrasi penelitian ini kemudian merujuk pada satu fokus atau judul masalah **“Studi Deskriptif Kesiapan Sekolah Menghadapi Pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Pro-kontra terhadap kebijakan Kurikulum 2013
2. Berbagai permasalahan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia akibat adanya arus globalisasi
3. Adanya fenomena negatif dan terjadinya kemerosotan moral pada sebahagian lapisan masyarakat Indonesia.
4. Rendahnya kualitas siswa-siswa Indonesia yang mengikuti studi International TIMSS dan PISA
5. Sebahagian besar guru belum mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum 2013 sehingga belum memahami dan mengalami kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
6. Kesiapan sekolah dalam Kurikulum 2013 melalui penguatan tata kelola pada: a). tata kerja guru, b). penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah, c). penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar terfokus pada objek penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi “Kesiapan Kepala Sekolah, Kesiapan Guru dan Kesiapan Sarana dan Prasarana Sekolah Menghadapi Pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesiapan kepala sekolah menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah kesiapan guru menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimanakah kesiapan sarana dan prasarana sekolah menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka fokus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan kepala sekolah menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui kesiapan guru menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan
3. Untuk mengetahui kesiapan sarana dan prasarana sekolah menghadapi pengimplementasian Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademis, untuk memperkaya khazanah penelitian, khususnya bagi jurusan dan prodi PPSD dan PGSD
- b. Sebagai bahan masukan dan pembandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama tau berhubungan dengan kajian ini.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi guru:

- 1) Mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki tentang kurikulum 2013
- 2) Mampu merefleksikan pengetahuannya pada implementasi kurikulum 2013 menjadi lebih baik lagi
- 3) Menjadi referensi dan motivasi guru untuk terus belajar sehingga mampu meningkatkan pola pembelajaran yang lebih baik pada saat penggunaan kurikulum 2013.

b. Bagi kepala sekolah:

- 1) Mengukur sejauh mana pengetahuannya tentang Kurikulum 2013
- 2) Melihat sejauh mana pengetahuan guru pada Kurikulum 2013 sehingga dapat melakukan perbaikan kualitas guru itu sendiri
- 3) Berupaya melakukan perbaikan sarana dan prasarana sekolah secara lebih baik dan terciptanya jaminan kualitas dan mutu sekolah serta

meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang mendukung Implementasi kurikulum 2013.

c. Bagi peneliti:

- 1) Memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung penelitian yang dilaksanakan disekolah terhadap kajian masalah yang diteliti.
- 2) Memahami bentuk-bentuk kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, khususnya kesiapan dari guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dan kajian untuk melaksanakan proses penelitian berkelanjutan dengan atau tidak menggunakan permasalahan yang sama.